

VALIDITAS PREDIKTIF TES MASUK PADA STKIP MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG

Saikhoni

Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
email: Dyanrakhma@yahoo.co.id

Abstract

The Quality of higher education is determined by the quality of student input. The student of higher education as a raw input has a strategic value because of its position as the subject that developed in the educational process. To get the qualified student, it is needed a valid test instrument for the student and able to measure something that should be measured. College admission test, especially in STKIP Muhammadiyah of Pringsewu Lampung is a test that is expected able to estimate or predict the success of student in university classes in the future.

Keywords: *Validity, Test Score, Learning Achievement*

1. PENDAHULUAN

Paradigma pengelolaan perguruan tinggi yang berkaitan dengan otonomi perguruan tinggi telah melahirkan perubahan sistem manajemen internal perguruan tinggi yaitu perubahan sistem desentralisasi perguruan tinggi khususnya bagi Perguruan Tinggi Negeri. Pengambilan berbagai kebijakan pendidikan tinggi yang relatif terpusat pada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIRJEN DIKTI) secara bertahap diberikan kepada perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Bagi perguruan tinggi yang pengelolaannya selama ini telah bersifat otonomi, maka dengan adanya paradigma baru ini akan memberikan keluasaan bagi perguruan

tinggi swasta untuk mengatur pemanfaatan sumber daya yang dimiliki sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi yang bersangkutan.

Isu aktual dalam pengembangan mutu pendidikan tinggi di awal abad 21 adalah adanya relevansi *academic atmosphere, institutional commitment, sustainability*, dan *efficiency* (Depdiknas BAN PT, 2001). Selanjutnya dalam buku pedoman penyusunan portofolio institusi, Depdiknas BAN PT 2001 dijelaskan bahwa akreditasi tingkat institusi adalah evaluasi terhadap pemenuhan standar minimal kriteria kelayakan yang meliputi lima indikator kinerja kunci antara lain *governance* (penyelenggaraan), infrastruktur (*physical infrastructure*),

financial (*financial*), asset sumber daya (*human resource*), dan informasi (*information*).

Suatu perguruan tinggi akan dapat memenuhi kualitas sebagaimana diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat jika memenuhi aspek-aspek tersebut di atas seperti relevansi, suasana akademik, manajemen institusi, keberlanjutan, efisiensi, penyelenggaraan, infrastruktur, financial, aset sumberdaya, dan informasi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam kebijakan perencanaan pengembangan pendidikan tinggi aspek-aspek tersebut di atas merupakan sesuatu yang harus menjadi perhatian utama. Dalam suatu proses pendidikan untuk menghasilkan *out come* yang berkualitas, maka komponen mahasiswa (termasuk dalam aspek keberlanjutan dan aset sumber daya) memiliki peranan yang sangat penting di samping komponen lainnya seperti instrumental input dan environmental input. Dengan kata lain bahwa mutu pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan oleh instrumen kurikulum serta proses pembelajaran dan lingkungan akademik yang kondusif, tetapi juga sangat ditentukan oleh input yang berkualitas. Mahasiswa sebagai *raw input* pendidikan

tinggi memiliki nilai yang sangat strategis karena posisinya sebagai subjek yang dikembangkan dalam proses pendidikan. Ini berarti bahwa mahasiswa dalam kualitasnya seperti apapun merupakan subjek utama bagi proses pengembangan perguruan tinggi.

Selanjutnya dalam buku I Naskah Akademik Akreditasi Program Studi Sarjana BAN PT, 2008 ditegaskan bahwa program studi harus mampu mengatur diri sendiri dalam upaya meningkatkan dan menjamin mutu secara keberlanjutan baik yang berkenaan dengan masukan, proses, maupun keluaran. Dalam buku II Standar dan Prosedur Akreditasi Program Studi Sarjana BAN PT 2008 ditegaskan bahwa program studi harus berpartisipasi secara aktif dalam sistem perekrutan dan seleksi calon mahasiswa agar mampu menghasilkan input mahasiswa dan lulusan yang bermutu. Oleh karena itu, untuk mendapatkan calon mahasiswa yang bermutu diperlukan alat ukur yang biasa disebut dengan tes masuk mahasiswa, agar tes tersebut dapat menjalankan fungsinya, maka tes tersebut harus memenuhi syarat-syarat tes yang baik. Salah satu syarat tes yang baik adalah tes tersebut harus valid, tes harus

tepat mengukur sesuatu yang harus diukur.

Suharsimi Arikunto (2002: 198) menyatakan, "Tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti". Ahli lain, Burhan Nurgiantoro (2001: 56) mengemukakan, "Tes adalah suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa (*testee*, terdoba) yang sedang dites". Lebih lanjut, Sumadi Suryabrata (1993: 20) memberikan rumusan pengertian tes sebagai pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dijalankan, yang berdasar atas bagaimana *testee* menjawab pertanyaan-pertanyaan atau melakukan perintah-perintah itu, penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkannya dengan *standard* atau *testee* yang lain.

Tes psikologis sebagai alat pembandingan atau pengukur supaya dapat menjalankan fungsinya secara baik haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu. Menurut Sumadi Suryabrata (1993:23), syarat-syarat tes yang baik itu adalah sebagai berikut:

a. Tes harus valid

Dapat dikatakan bahwa validitas suatu tes adalah taraf sejauhmana tes itu mengukur apa yang seharusnya diukurnya. Jadi makin tinggi validitas sesuatu tes maka tes itu semakin mengenai sasarannya, dan makin menunjukkan apa yang seharusnya ditunjukkan.

b. Tes harus reliabel

Reliabilitas sesuatu tes adalah taraf sejauhmana tes itu sama dengan dirinya sendiri; atau kalau dikatakan secara populer reliabilitas sesuatu tes adalah keajegan suatu tes.

c. Tes harus distandardisasikan

Standardisasi suatu tes bertujuan supaya setiap tes-tes yang di tes dengan tes tersebut mendapat perlakuan yang benar-benar sama.

d. Tes harus objektif

Objektivitas suatu tes ditinjau dari segi apakah tester (baik *test administrator* maupun *test interpreter*) mempunyai pengaruh terhadap penilaian hasil testing. Jadi yang objektif itu adalah penilaiannya. Tes yang objektif akan memberikan hasil yang sama kalau dinilai oleh *tester* yang berlainan.

e. Tes harus diskriminatif

Dengan tes dimaksud untuk dapat mengungkap gejala tertentu dan menunjukkan perbedaan-perbedaan (diskriminasi) gejala tersebut pada individu yang satu dan individu yang lain. Jadi tes yang diskriminatif akan mampu menunjukkan perbedaan-perbedaan yang kecil mengenai sifat (faktor) tertentu pada individu.

f. Tes harus *comprehensive*

Tes yang *comprehensive* dapat sekaligus mengungkap (menyelidiki banyak hal). Tes yang cukup *comprehensive* akan mampu mengungkap pengetahuan *tester* mengenai segala hal yang harus dipelajari, jadi hal ini juga mencegah dorongan untuk berspekulasi.

g. Tes harus mudah digunakan

Tes adalah suatu alat yang nilainya sangat tergantung kepada kegunaannya. Kalau menggunakannya sukar, maka tes tersebut rendah nilainya. Makin tinggi taraf syarat-syarat tersebut pada suatu *test* maka makin baiklah tes tersebut.

Ngalim Purwanto (2001: 178) menjelaskan bahwa untuk mengukur kesesuaian, efisiensi, dan kematapan (*consistency*) suatu alat penilaian/tes harus validitas, reliabilitas, objektivitas dan kepraktisan (*practicibility*).

Sebuah alat tes yang baik harus memenuhi beberapa kriteria tertentu antara lain alat test haruslah tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Alat tes yang baik harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi kelayakan (*appropriateness*), kesahihan (*validity*), keterpercayaan (*reliability*), ketertafsiran (*interpretability*), dan kebergunaan (*usability*)" (Tuckman dalam Burhan Nurgiantoro, 2002: 92).

Sementara itu "Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur" (Sugiyono, 2008: 172). Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 144) menyatakan bahwa, "Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen". Dikemukakan pula oleh ahli lain, bahwa "Validitas tes adalah alat sejauhmana tes itu mengukur apa yang seharusnya diukurnya". (Sumadi Suryabrata, 1993: 24).

Menurut Sugiyono (2008: 174) validitas instrumen terdiri dari dua yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal atau rasional adalah jika kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang diukur.

Sedangkan validitas eksternal adalah bila hasil penelitian dapat diterapkan pada sampel yang lain, atau hasil penelitian itu dapat digeneralisasikan.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2002: 145) bahwa validitas instrumen terdiri dari dua macam, yaitu: "Validitas internal dan validitas eksternal". Validitas internal adalah apabila data yang dihasilkan dari instrumen tersebut sesuai dengan data atau informasi lain yang mengenai variabel penelitian yang dimaksud. Sementara itu validitas eksternal dapat dicapai jika terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan.

validitas adalah taraf sejauh mana sesuatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur, namun hal yang dipandang dapat menunjukkan taraf tersebut tidaklah selalu salah. Inilah yang biasa disebut bermacam-macam validitas. Adapun macam-macam validitas menurut Sumadi Suryabrata, 1993:34) adalah:

a. Validitas Tampang/Lahir (*Face Validity*)

Istilah validitas tampang/lahir (*face validity*) mempunyai banyak arti. Menurut pengertian ini sesuatu *test* dipandang valid kalau nampaknya

memang telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Inilah arti yang paling umum.

b. Validitas Isi (*Content Validity*)

Prosedur validitas yang mementingkan validitas isi (*content Validity*) biasanya dilakukan orang dalam *test* prestasi. Disini validitas diartikan seberapa jauh tes mengungkap pengetahuan *testee* mengenai suatu mata pelajaran tertentu. Tes prestasi ini tidak menanyakan apa yang seharusnya diketahui, melainkan apa yang sebenarnya telah diketahui.

c. Validitas Konstruksi (*Construct Validity*)

Validitas ini bergantung pada definisi yang lahir dari konstruksi teoritis yang telah dipandang logis bahwa sesuatu *test* memang telah mengukur apa yang seharusnya diukur.

d. Validitas Prediktif (*Predictive Validity*)

Prediktif adalah memperkirakan atau meramal mengenai hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang, yang sekarang belum terjadi. Sebuah alat ukur atau tes dikatakan memiliki validitas prediktif (*predictive validity*) atau validitas ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang

akan terjadi pada masa yang akan datang. Validitas prediksi menunjukkan kepada hubungan antara tes, skor, dengan keadaan di waktu yang akan datang. Ketepatan prediksi itu dinyatakan dalam bentuk korelasi antara skor tes yang akan dicari validitasnya dengan skor tes pembandingan (*criterion external*).

e. Validitas Faktor (Factorial Validity)

Masalah valid tidaknya sesuatu tes diuji dari faktor-faktor yang ingin diukur dengan tes ini. Jadi suatu tes dikatakan valid kalau tes tersebut mengukur faktor-faktor yang seharusnya diukur.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu (1) variabel prediktor (nilai tes masuk mahasiswa baru STKIP Pringsewu Tahun Akademi 2013-2014), dan (2) variabel kriterium (Prestasi belajar yang berupa nilai rata rata mahasiswa semester 1 STKIP Pringsewu Lampung Tahun Akademi 2013/2014).

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel prediktor adalah Tes penerimaan mahasiswa baru yang telah disusun oleh tim khusus

melalui SK Ketua STKIPM Pringsewu yang dipergunakan sebagai alat seleksi penerimaan mahasiswa baru sejak tahun 2009. Tes penerimaan mahasiswa baru tersebut terdiri dari lima bagian yaitu logika umum, padanan kata, padanan hubungan kata, bahasa Inggris, dan matematika dasar. Dalam penelitian ini, nilai tes penerimaan mahasiswa baru diambil dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dari data nilai tes penerimaan mahasiswa baru tahun 2013-2014 yang didokumentasikan di BAAK STKIPM Pringsewu Lampung.

Sementara itu untuk mengukur variabel kriterium menggunakan juga metode dokumentasi dengan mengambil nilai prestasi belajar mahasiswa tahun masuk 2013-2014 semester 1 yang dinyatakan dengan Indek Prestasi (IP) mahasiswa yang sudah didokumentasikan.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu angkatan tahun 2013/2014 yang berjumlah 358 orang. Sampel ditetapkan sebesar 35%, yaitu $35/100 \times 358 = 125$. Sampel penelitian ini berjumlah 125 mahasiswa. Teknik *Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proporsional*

random sampling yaitu pengambilan sampel secara random dari masing-masing kelas diambil sesuai proporsinya tanpa terkecuali.

Untuk analisis data penelitian digunakan formula statistik *Product Moment* sederhana. Analisis data ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel dimana variabel prediktor berbentuk data interval, dan variabel kriterium juga berbentuk data interval.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian pada sampel 125 orang mahasiswa pada prodi Bimbingan Konseling, Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, dan prodi Pendidikan Bahasa Sastra Inggris diperoleh data nilai tes masuk mahasiswa pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung Tahun Akademi 2013-2014 yang secara rinci disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Gambaran Nilai Tes Masuk Mahasiswa STKIPM Pringsewu Lampung Tahun Akademi 2013/2014

No	Interval Nilai	Huruf Mutu	Juml. Mahasiswa	Persentase
1	76 - 100	A	0	0,00
2	66 - 75	B	4	3,20
3	55 - 65	C	29	23,20
4	50 - 54	D	18	14,40
5	0 - 49	E	74	59,20
Jumlah			125	100,00

Data nilai rata-rata mahasiswa semester 1 pada pada sampel 125 orang mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung Tahun Akademi 2013-2014 sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran Nilai Rata rata Mahasiswa Semester 1 STKIPM Pringsewu Lampung Tahun Akademi 2013/2014

No	Interval Nilai	Huruf Mutu	Juml. Mahasiswa	Persentase
1	76 - 100	A	0	0,00
2	66 - 75	B	101	80,80
3	55 - 65	C	24	19,20
4	50 - 54	D	0	00,00
5	0 - 49	E	0	00,00
Jumlah			125	100,00

Dari hasil analisis data yang dilakukan diketahui bahwa ada korelasi yang tidak signifikan antara nilai tes masuk pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu dengan prestasi belajar mahasiswa semester satu Tahun Akademi 2013-2014 yang ditunjukkan $r_{xy \text{ hit}} = 0,015 > r_{xy \text{ tab.}} 0,176$. Dengan demikian

tidak ada kesejajaran/ kesesuaian antara nilai tes masuk dengan prestasi belajar mahasiswa semester 1 Tahun Akademi 2013-2014.

Adanya korelasi yang tidak signifikan antara nilai tes masuk pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu dengan prestasi belajar mahasiswa semester satu Tahun Akademi 2013-2014, maka tes seleksi masuk pada STKIP Muhammadiyah Lampung tidak valid, dengan kata lain validitas prediktif tes masuk pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung sangat rendah.

Hal ini berbeda dengan apa yang di sampaikan oleh Eko Putro Widoyoko (2012) yang menegaskan bahwa tes masuk perguruan tinggi adalah sebuah tes yang diperkirakan mampu meramalkan keberhasilan peserta tes dalam mengikuti kuliah di masa mendatang. Calon yang tersaring berdasarkan hasil tes diharapkan mencerminkan tinggi rendahnya kemampuan mengikuti kuliah. Jika nilai tesnya tinggi tentu menjamin keberhasilannya kelak, sebaliknya seorang calon dikatakan tidak lulus tes karena memiliki nilai tes yang rendah, diperkirakan akan tidak mampu mengikuti perkuliahan dengan baik.

Tes seleksi masuk perguruan tinggi khususnya pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung, adalah sebuah tes yang diharapkan mampu memperkirakan atau meramalkan keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan di masa yang akan datang. Mahasiswa yang diterima berdasarkan hasil tes diharapkan mencerminkan tinggi rendahnya kemampuan mengikuti perkuliahan. Jika nilai tes masuk yang diperolehnya tinggi maka kelak akan berhasil perkuliahan dan prestasi belajarnya cenderung tinggi, sebaliknya seseorang mahasiswa yang nilai tes masuknya rendah akan cenderung mengalami hambatan dalam perkuliahan dan prestasi belajarnya cenderung rendah.

Nilai tes masuk pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu tidak dapat dijadikan dasar untuk memperkirakan atau meramal apa yang akan terjadi pada masa akan datang setelah mahasiswa mengikuti perkuliahan pada semester 1 (satu) Tahun Akademi 2013-2014. Hasil penelitian membuktikan bahwa tes masuk pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung tidak mampu memperkirakan/ meramalkan keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan khususnya pada semester 1 Tahun Akademi 2013-

2014. Demikian juga nilai tes masuk pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung tidak dapat mencerminkan tinggi rendahnya kemampuan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan khususnya dalam capaian prestasi belajar.

Perolehan nilai tes seleksi masuk mahasiswa pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung sebagian besar dalam kategori rendah, tetapi setelah mengikuti perkuliahan selama satu semester yang diakhiri dengan Ujian Akhir Semester (UAS), sebagian besar mahasiswa justru mendapat prestasi belajar tinggi. Kondisi ini dibuktikan dengan adanya korelasi yang sangat rendah dan tidak signifikan antara nilai tes masuk dengan prestasi belajar mahasiswa semester 1 Tahun Akademi 2013-2014. Dengan perkataan lain tes seleksi masuk pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung tidak memiliki validitas prediktif.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan tes seleksi masuk pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung tidak valid di antaranya. Pertama, Tes masuk pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung terlalu sulit. Tes tersebut kemungkinan menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang

belum diketahui dan atau belum dipelajari oleh para calon mahasiswa, sehingga para calon mahasiswa kesulitan dalam menjawab soal dalam tes masuk tersebut. Dugaan ini perlu dibuktikan lebih lanjut melalui penelitian berikutnya dengan meneliti tingkat kesukaran tes masuk pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung tersebut. Tes yang baik adalah tes yang menyajikan soal-soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah, tidak merangsang seseorang untuk berusaha menyelesaikannya, sebaliknya soal yang terlalu sulit akan menyebabkan *teste* menjadi putus asa, tidak semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauan pengetahuannya.

Kedua, Tes atau instrumen yang dijadikan standar/ kriteria/ pembanding belum terstandar. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas prediktif jika hasilnya sesuai dengan kriteria/ pembanding tertentu, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes yang akan dicari validitasnya dengan kriteria tersebut. Cara yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah dengan mengkorelasikan hasil tes dengan kriteria, kriteria yang digunakan sebagai patokan untuk menilai validitas sebuah

tes dapat berupa hasil tes yang sudah terstandar.

Dalam menentukan validitas prediktif tes masuk pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung menggunakan kriteria/pembandingan berupa hasil tes atau Ujian Akhir Semester (UAS) pada semester 1 yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rata-rata prestasi belajar. Soal tes Ujian Akhir Semester (UAS) yang disusun oleh dosen yang digunakan sebagai kriteria/pembandingan belum terstandar, belum memenuhi syarat-syarat tes yang baik sehingga tidak dapat atau belum layak dijadikan kriteria/ pembandingan untuk menentukan validitas prediktif sebuah instrumen atau alat ukur.

Ketiga, Nilai mahasiswa semester 1 Tahun Akademi 2013-2014 yang dijadikan kriteria atau pembandingan dalam menentukan validitas prediktif tes masuk pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung merupakan penilaian yang mengacu kepada Penilaian Acuan Norma (PAN) yang terlalu murah, Para dosen cenderung memberikan penilaian murah atau obral nilai terhadap mahasiswa. Kondisi tersebut dapat dilihat dari ketidaksejajaran/ tidak kesesuaian antara nilai tes masuk dengan nilai/ prestasi mahasiswa

semester 1, nilai tes masuk sebagian besar cenderung rendah, sementara nilai mahasiswa pada semester 1 Tahun Akademi 2013-2014 cenderung tinggi. Sebagian besar mahasiswa yang dalam tes masuk mendapat nilai rendah, tetapi dalam ujian semester 1 justru mendapat nilai tinggi. Hal tersebut merupakan dugaan yang paling kuat yang menyebabkan tes masuk pada STKIP Muhammadiyah tidak valid, tidak memiliki validitas prediktif. Bukan tes masuk pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung yang tidak valid, tetapi nilai atau prestasi belajar mahasiswa pada semester 1 yang dijadikan kriteria atau pembandingan yang tidak baik. Tes masuk pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung ada kemungkinan memiliki validitas jika dianalisis dengan menggunakan validitas lain, selain validitas prediktif seperti validitas isi, dan validitas konstruk. Dugaan ini juga perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian berikutnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang tidak signifikan antara nilai tes masuk

pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu dengan prestasi belajar mahasiswa semester 1 Tahun Akademi 2013-2014 STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung tidak valid. Dengan perkataan lain validitas prediktif tes masuk pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung sangat rendah.

Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumadi Suryabrata. (1993). *Pembimbing Psikodiagnostik, Edisi II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

5. DAFTAR PUSTAKA

Eko Putro Widoyoko. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BAN PT. (2008). *Buku I Naskah Akademik Akreditasi Prgram Studi Sarjana*. Jakarta.

BAN PT. (2008). *Buku II Standar dan Prosedur Akreditasi Program Studi Sarjana*. Jakarta.

Burhan Nurgiantoro. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFEE.

Dinas Pendidikan. (2004). *UU RI Nomor: 20 Tahun 2005. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Depdiknas BAN PT. (2001). *Pedoman Penyusunan Portofolio Institusi*. Jakarta.

Ngalim Purwanto. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya

Panduan Akademik. (2014). Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Pringsewu Lampung.